

Pengaruh Profitabilitas, Struktur *Good Corporate Governance* Dan Kualitas Audit Terhadap *Audit Delay*

*Good Corporate
Governance and
Audit Quality*

Darwin Marasi Purba
mazmur.911516@gmail.com

009

*Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Binaniaga, Bogor - Indonesia*

Submitted:
JANUARY 2018

Accepted:
MARCH 2018

ABSTRACT

This study is aimed at collecting empirical evidence about the influence of profitability, and good corporate governance which consisted of the board size, the independent commissioners, audit committee size and audit quality on the audit delay. The populations of this research are manufacturing companies of consumer goods industry sector listed in Indonesia Stock Exchange in the year of 2015-2016 which includes 56 companies, using purposive sampling technique. Methods of data analysis used in this research are descriptive statistical analysis and multiple linear regressions. The results indicate that profitability, good corporate governance and audit quality have a simultaneously significant effect on the audit delay. However, partial test results show that the profitability and the size of audit committee are not affecting on the audit delay. Meanwhile, the board size, independent commissioners and audit quality have a significant effect on the audit delay.

Keywords: profitability, good corporate governance, audit committee, audit delay.

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan laporan keuangan yang semakin meningkat oleh para *stakeholders* seperti pihak manajemen, investor, pemegang saham dan regulator sehingga informasi yang tertuang dalam laporan keuangan dituntut memiliki keandalan, relevansi, mudah dipahami dan membutuhkan ketepatan dan kecepatan dalam penyajiannya. Informasi tersebut harus menggambarkan kinerja perusahaan dan diaudit oleh Kantor/Akuntan Publik (KAP) yang independen, objektif dan memiliki keahlian dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan publik. Pelaksanaan audit yang semakin sesuai dengan standar audit akan membutuhkan waktu yang relatif lama. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 tertanggal 05 Juli 2011 menyatakan bahwa laporan keuangan disertai dengan laporan akuntan dengan pendapat yang lazim harus disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan (OJK, dalam Praptika dan Rasmini, 2016). Oleh karena itu, KAP dituntut untuk tidak menunda waktu penyelesaian audit dan penyampaian

JIAKES

Jurnal Ilmiah Akuntansi
Kesatuan
Vol. 6 No. 1, April 2018
pg. 009- 022
STIE Kesatuan
ISSN 2337 – 7852

laporan keuangan audit.

Perbedaan waktu ini merupakan lama penyelesaian waktu audit berdasarkan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit atau dikenal dengan istilah *audit delay* (Praptika dan Rasmini, 2016). *Audit delay* telah dilakukan oleh banyak peneliti antara lain Dyer dan McHough (1975), Courtis (1976), Gilling D.M (1977), Asthon, Willingham dan Elliott (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), Hossain dan Taylor (1998), Imam *et al.* (2001), Che-Ahmad (2008), Al-Ghanem dan Hegazy (2011), dan Vico dan Cular (2014) (dalam Dewinta, 2016). Pihak manajemen sebagai *agent* memiliki kepentingan terhadap kompensasi yang diberikan atas kinerja selama suatu periode dan pemegang saham sebagai *principal* memiliki kepentingan dalam peningkatan kepemilikannya dan nilai *return* yang akan diperoleh berupa dividen. Di sisi lain, pihak eksternal seperti pemerintah berkepentingan terhadap percepatan penerimaan dalam aspek perpajakan dan regulator seperti OJK berkepentingan dalam mekanisme pengawasan khususnya perusahaan-perusahaan yang *listing*. Calon investor memiliki keyakinan terhadap saham yang akan diinvestasikan dalam suatu kepemilikan perusahaan publik. Berdasarkan fenomena di atas, perusahaan akan melaporkan laba yang tinggi secara langsung akan memiliki harapan dalam mempercepat penyelesaian laporan keuangan auditannya.

Audit delay yang pendek juga tidak terlepas dari adanya praktik *corporate governance* yang baik. Kecurangan laporan keuangan oleh pihak manajemen dapat menyebabkan *audit report lag* (Kuslihaniati, 2016). Struktur *corporate governance* yang mencakup dewan komisaris dan komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi kinerja dewan direksi sementara dewan direksi bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dan komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses pelaporan keuangan hingga memastikan ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan (Wardhani, dalam Kuslihaniati, 2016). Komite audit merupakan pihak yang ditunjuk secara langsung dan independen oleh dewan komisaris yang berperan dalam mengawasi pelaporan, sistem pengendalian internal, praktik manajemen risiko dan proses audit yang dilakukan oleh auditor internal maupun auditor eksternal. Kualitas dan ketepatan waktu atas pelaporan keuangan ditujukan kepada pemegang saham dan *stakeholders*' mendukung pengambilan keputusan yang cepat yang pada akhirnya dapat memperpendek *audit delay* (Vuco dan Cular (2014).

Adapun beberapa fenomena yang dicatat atas keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2016 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Fenomena Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan Audit

Tahun	Jumlah Perusahaan yang Tendaftar di BEI	Jumlah Emiten yang Terlambat Menyampaikan	% (Persentase) Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan
2013	486	12	2,47%
2014	509	30	5,92%
2015	525	63	12%
2016	534	70	13,11%

(Sumber: Diolah dari BEI, 2017)

Berdasarkan pengumuman BEI mengenai keterlambatan penyampaian

laporan keuangan auditan yang berakhir pada tahun 2013-2016, diketahui bahwa adanya peningkatan keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan pada setiap tahunnya. Peningkatan panjang *audit delay* ini akan berdampak pada harga saham dan obligasi pada perusahaan tersebut yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mengidentifikasi faktor utama yang menentukan *audit delay*, seperti yang dilakukan oleh Kogilavani Apadore dan Marjan Mohd Noor (2013) yang menguji pengaruh struktur *corporate governance* yang terdiri dari dewan komisaris, komite audit dan struktur kepemilikan terhadap *audit report lag*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan menyelesaikan *audit delay* selama 4,77 bulan atau 143 hari, kemudian membuktikan bahwa struktur *corporate governance* yang mencakup ukuran komite audit dan profitabilitas (sebagai variabel kontrol) secara signifikan berhubungan dengan *audit lag report*. Selanjutnya penelitian Tina Vuko dan Marko Cular (2014) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, hasil penelitiannya membuktikan bahwa keberadaan komite audit, profitabilitas dan *leverage* merupakan faktor penentu yang secara signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian Yousef Mohammed Hassan (2016) juga mengenai faktor penentu *auditing report delay*, hasil penelitiannya membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, status perusahaan audit, kompleksitas perusahaan, keberadaan komite audit, dan dispersi kepemilikan mempengaruhi *audit delay* diselesaikan dalam waktu 62,04 hari. Dengan demikian, tingkat profitabilitas dan struktur *good corporate governance* yang mencakup dewan komisaris dan komite audit menjadi faktor dominan penentu panjang atau pendeknya *audit delay* perusahaan.

Audit delay menjadi penting bagi pelaksana *good corporate governance* dari pihak eksternal perusahaan, yaitu kantor akuntan publik melalui kualitas auditnya. Panjang atau pendeknya *audit delay* sangat dipengaruhi oleh kualifikasi KAP yang baik sehingga membutuhkan waktu relatif singkat dalam pelaksanaan program audit karena didukung oleh auditor-auditor yang memiliki keahlian dan kompetensi yang baik, jadwal waktu yang lebih intens dalam hal pelaksanaan audit. Pada penelitian Hossain dan Taylor (1998), Imam (2001), Che-Ahmad dan Abidin (2008) membuktikan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Kemudian, pada penelitian Ahmed dan Che-Ahmed (2016) menunjukkan hasil bahwa rata-rata *audit delay* pada perusahaan yang menggunakan kualitas audit *Big-4* mampu menghasilkan *audit delay* yang pendek selama 48 hari.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya, keanekaragaman dari hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* yang terdiri dari profitabilitas, struktur *good corporate governance* dan kualitas audit menjadi determinan untuk mengukur rentang waktu tutup buku perusahaan dengan tanggal dirilisnya laporan auditor independen. Objek dalam penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga yang pada akhir tahun 2016 memiliki pertumbuhan tertinggi sebesar 6,62 persen dibandingkan pada tahun 2015 (BPS, 2016).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori keagenan merupakan kontrak perjanjian antara satu atau lebih *agent* dengan *principal*. Teori ini juga mengimplikasikan adanya asimetri informasi yang berdampak adanya konsekuensi yang tidak dipertimbangkan oleh pihak-pihak tersebut dalam penyampaian laporan keuangan. Laporan keuangan yang telah diaudit dan memiliki *audit delay* yang pendek dapat mengurangi asimetri informasi. Auditor merupakan pihak yang diyakini mampu menjembatani kepentingan antara *agent* dengan *principal* melalui laporan keuangan auditan yang tepat waktu merupakan hasil akhir proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan *principal* sehingga dapat diyakini laporan keuangan yang disajikan berkualitas memenuhi kriteria relevansi dan reliabilitas (Kowanda, Parasibu dan Fikriansyah, 2016).

Teori Pensinyalan

Teori pensinyalan merupakan tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan sebagai pihak yang mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan secara lebih lengkap dan akurat dibanding investor atau pihak eksternal lainnya. Kewajiban dalam memberikan sinyal ini menandakan bahwa kondisi perusahaan kepada pihak luar apakah *good news* atau *bad news*. Apabila sinyal yang diberikan baik, dapat mempengaruhi harga saham sehingga sangat berguna bagi *stakeholders'* laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Kowanda, Parasibu dan Fikriansyah, 2016).

Audit Delay

Setiap perusahaan *go-public* atau yang *listing* di Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh akuntan public dan menyampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Otoritas Jasa Keuangan ini telah mengatur waktu penyampaian laporan keuangan tahunan selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal ini tercantum dalam keputusan ketua Otoritas Jasa Keuangan Nomor KEP-346/BL/2011 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala, berarti batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 90 atau 91 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku. Dalam penelitian ini, *audit delay* yang dimaksud adalah senjang waktu audit yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Angka profitabilitas dinyatakan dalam informasi laporan keuangan memang banyak dijadikan *stakeholders'* sebagai bahan analisis atas pertimbangan suatu keputusan perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas perusahaan akan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba.

Good Corporate Governance

Menurut World Bank yang dikutip melalui Maassen, *good corporate governance* merupakan suatu perpaduan antara hukum, peraturan perundang-undangan dan praktik yang dilakukan oleh sektor privat atas dasar sukarela yang memungkinkan perusahaan untuk menarik modal keuangan dan tenaga kerja, berkinerja secara efisien, dan dengan semua itu dapat secara berkesinambungan menghasilkan nilai-nilai ekonomi jangka panjang bagi para pemegang sahamnya, dan pada saat yang bersamaan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan dan masyarakat secara keseluruhan (OJK, 2014). *Good corporate governance* diklasifikasikan menjadi struktur dan mekanisme pengendalian. Struktur pengendalian internal GCG pada penelitian ini meliputi dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit sedangkan struktur pengendalian eksternal mencakup auditor eksternal yang dinilai dengan kualitas audit.

Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi (UU PT No.40, 2007). Selanjutnya pada Pasal 120 (1) menyatakan bahwa Anggaran dasar Perseroan dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan. Keberadaan Komisaris Independen diatur dalam salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Pasal 20 (3) yang menjelaskan dalam hal Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Anggota komite audit menurut Pasal 4 (2) paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik (OJK, 2014).

Kualitas Audit

Menurut Kane dan Velury (2005, dalam Simanjuntak:2008), kualitas audit sebagai tingkat kemampuan kantor akuntan dalam memahami bisnis klien. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2014:26), kantor akuntan publik dapat dikategorikan ke dalam 4 jenis, yaitu: (1) Kantor Akuntan Publik Internasional "*Big Four*"; (2) Kantor Akuntan Publik Nasional; (3) Kantor Akuntan Publik Regional dan Lokal Besar; dan (4) Kantor Akuntan Publik Lokal Kecil. Laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* seharusnya lebih berkualitas dibandingkan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *non-Big Four*. KAP *Big Four* dapat diyakini atau dipercaya akan memberikan jasa audit yang lebih independen dan transparan dalam mengungkapkan *miss-statement* yang disajikan dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Selain itu, kualitas audit yang baik juga diyakini dapat memperpendek *audit delay*.

HIPOTESIS

H₁ = Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

H₂ = Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

H₃ = Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

H₄ = Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

H₅ = Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *listing* di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2015-2016. Prosedur sampling menggunakan metode *purposive*, yaitu dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:126), dimana umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria yang menjadi pertimbangan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak pada bidang manufaktur sektor industri barang konsumsi.
2. Perusahaan telah menyampaikan laporan tahunan tahun 2015-2016 ke BEI secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang menggunakan satuan mata uang selain rupiah (IDR) sebagai mata uang pelaporan akan dikonversikan menggunakan kurs tengah KMK.
4. Memiliki informasi yang lengkap dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Adapun model persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut:

$$AD = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 DK + \beta_3 KI + \beta_4 KAD + \beta_5 KA + \epsilon$$

Keterangan:

AD	: Audit Delay	KA	: Kualitas Audit
ROA	: Profitabilitas	β_0	: Konstansa
DK	: Dewan Komisaris	$\beta_1 \dots \beta_5$: Koefisien Regresi
KI	: Komisar Independen		: Error
KAD	: Komite Audit		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampelnya. Keseluruhan populasi mencakup 40 (empat puluh) perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dengan mengeliminasi 9 perusahaan, 3 perusahaan yang *listing* pada tahun 2017, 1 perusahaan tidak dapat diakses melalui www.idx.co.id dan 5 perusahaan mengalami kerugian selama periode pengamatan.

Screening data hendaknya dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan analisis statistik deksriptif. untuk mendeteksi adanya data *outlier* yang dilakukan dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized (Z-Score)*.

Tabel 2 Nilai Skor *Outlier*

Observasi	Z-Score	Variabel
1	3,77705	ZKAD
12	5,28888	ZAD
18	3,77705	ZKAD
29	3,55761	ZKI
32	3,77705	ZKAD
48	3,77705	ZKAD

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22.00 (2017)

Berdasarkan data di atas, terdapat 4 observasi ZKAD, 1 observasi ZAD dan 1 observasi ZKI yang dinyatakan *outlier*. Penelitian ini membuang data *outlier* di atas, sehingga 56 (lima puluh enam) data sampel digunakan untuk pengujian lebih lanjut dalam analisis statistik deksriptif.

Tabel 3 Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	56	,0020	,4300	,122614	,1024594
Dewan Komisaris	56	2	8	4,18	1,642
Komisaris Independen	56	,25	,80	,4098	,09804
Kualitas Audit	56	0	1	,43	,499
Komite Audit	56	3	4	3,02	,134
Audit Delay	56	54	91	77,86	9,058
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Variabel *audit delay* (AD) mempunyai nilai rata-rata 77,86 hari dengan nilai memiliki minimum dan maksimum yang berkisar antara 54 hari sampai dengan 91 hari. Variasi data *audit delay* pada sampel 56 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2015-2016 relatif kecil.

Variabel ukuran dewan komisaris (DA) dan komisaris independen (KI) menunjukkan nilai rata-rata masing-masing sebesar 4,18 dan 40,98%. Artinya, sebagian besar perusahaan di Indonesia memiliki rata-rata dewan komisaris sebanyak 4 orang dan persentase komisaris independen telah memenuhi aturan yang telah ada (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK.04 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik tanggal 08 Desember 2014), yaitu jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah anggota Dewan Komisaris walaupun masih terdapat perusahaan yang mempunyai proporsi komisaris independen sebesar 0,25 atau kurang dari 30%.

Variabel komite audit (KAD) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,02. Artinya, jumlah anggota komite audit perusahaan telah memenuhi jumlah minimal anggota komite audit yaitu sebanyak 3 (tiga) orang. Sedangkan variabel kualitas audit (KA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,43. Artinya, 43% Perusahaan manufaktur diaudit oleh KAP *Big Four* dan sisanya 57% perusahaan diaudit oleh KAP non *Big-Four*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,44213186
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,058
	Negative	-,082
Test Statistic		,082
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

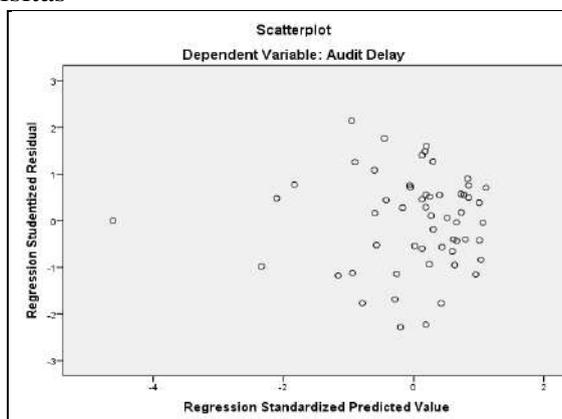
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* pada variabel *audit delay* memiliki nilai $p = 0,200$, karena nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti fungsi distribusi normal data.

2. Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Gambar 2 Hasil Uji *ScatterDiagram*

Hasil *scatter diagram* menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Profitabilitas	0,745	1,343
Dewan Komisaris	0,682	1,465
Komisaris Independen	0,812	1,231
Komite Audit	0,936	1,069
Kualitas Audit	0,607	,1648

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Hasil pengujian multikolonieritas menghasilkan nilai VIF pada masing-masing variabel lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar daripada 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolonieiritas antar variabel independen.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 6 Hasil Uji Autokorelasi

	d_L	d_u	$4-d_u$	dw
Skor	1,3815	1,7678	2,2322	2,1030

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 22.00 (2017)

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai dw sebesar 2,1030. Nilai d_u dan d_L ditetapkan masing-masing sebesar 1,7678 dan 1,3815. Ketentuan uji autokorelasi mensyaratkan bahwa model regresi berada di antara nilai $d_u \leq dw \leq (4 - d_u)$. Nilai dw tersebut berada pada interval $1,7678 < 2,1030 < 2,2322$ sehingga tidak bisa menolak H_0 . Dengan demikian, model regresi tidak menunjukkan adanya autokorelasi positif atau negatif.

Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,570 ^a	,325	,257	7,805

a. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Komite Audit, Komisaris Independen, Profitabilitas, Dewan Komisaris

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Nilai R diketahui sebesar 0,570 yang menyatakan bahwa korelasi berganda variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 57%. *Adjusted R Square* = 0,257 menyatakan bahwa 25,7% perubahan pada variabel *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, struktur *good corporate governance*, dan kualitas audit sedangkan sisanya sebesar 74,3% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model ini. Nilai *standard error of the estimate* sebesar 7,805 merupakan pendugaan kesalahan baku berganda, hal ini menunjukkan bahwa model regresi akan semakin baik dalam memprediksi *audit delay* karena memiliki nilai kurang dari (<) standar deviasi variabel dependen (AD) yaitu sebesar 9,058.

2. Uji-F

Tabel 8 Hasil Uji-F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1466,664	5	293,333	4,815	,001 ^b
	Residual	3046,193	50	60,924		
	Total	4512,857	55			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Kualitas Audit, Komite Audit, Komisaris Independen, Profitabilitas, Dewan Komisaris

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

Berdasarkan analisis uji-F atau ANOVA, dapat diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari alpha 5%, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel profitabilitas, struktur *good corporate governance* dan kualitas audit terhadap *audit delay*.

3. Uji-t

Tabel 9 Hasil Uji-t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	169,684	25,898		6,552	,000
	Profitabilitas	-29,025	11,905	-,328	-2,438	,018
	Dewan Komisaris	-,756	,776	-,137	-,974	,335
	Komisaris Independen	-6,388	11,910	-,069	-,536	,594
	Komite Audit	-27,214	8,142	-,401	-3,342	,002
	Kualitas Audit	-,851	2,705	-,047	-,315	,754

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Output SPSS 22.00 (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis uji-t pada Tabel 9, maka pembahasan hasil penelitian yang dimaksud dikaitkan dengan teori maupun hasil dari penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis ini menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -29,025 dengan probabilitas sebesar 0,018. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi (*agency theory*), dimana pihak manajemen (*agent*) akan termotivasi untuk segera menyelesaikan laporan keuangan auditan ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi yang pada akhirnya akan menentukan besarnya kompensasi yang akan diterima kepada *agent* tersebut. Sebaliknya, ketika perusahaan mengalami kerugian, pihak manajemen akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan atau memperpanjang *audit delay*. Auditor akan berhati-hati selama penyelesaian audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau adanya tindak kecurangan manajemen (*fraud*). Besarnya profitabilitas

menjadi sinyal bagi *principal* bahwa kondisi perusahaan kepada pihak luar apakah *good news* atau *bad news* sehingga memotivasi investor atau calon investor meningkatkan atau membeli saham yang pada akhirnya berdampak kenaikan harga saham pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Hossain dan Taylor (1998), Che-Ahmad (2008), Vico dan Cular (2014), dan Kuslihianiati (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan memperpendek *audit delay*.

2. Hipotesis ini menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang mencakup dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,756 dengan probabilitas sebesar 0,335. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini tidak mendukung penelitian Ambarwati dan Putri (2016) yang menyatakan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *audit delay*. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, keanggotaan dewan komisaris pada penelitian ini yang memiliki rata-rata sebesar 4,18 orang sehingga secara umum tidak mampu memperpendek *audit delay*. Dengan demikian, dewan komisaris pada penelitian ini dinilai tidak efektif dalam melakukan mekanisme pengawasan dan mengevaluasi rentang waktu tutup buku perusahaan dengan tanggal dirilisnya laporan auditor independen karena bukan merupakan faktor penentu utama.
3. Hipotesis ini menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang mencakup komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -6,388 dengan probabilitas sebesar 0,594. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini mendukung penelitian Kuslihianiati (2016) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Besarnya rata-rata komposisi komisaris independen pada penelitian ini sebesar 40,98% walaupun telah memenuhi persyaratan minimal yang ditetapkan oleh OJK akan tetapi dewan komisaris dinilai tidak sepenuhnya efektif berkontribusi terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Kuslihianiati (2016) yang tidak membuktikan pengaruh komisaris independen terhadap *audit report lag*. Dengan demikian, komisaris independen pada penelitian ini juga tidak menjadi faktor utama dalam mengevaluasi rentang waktu tutup buku perusahaan dengan tanggal dirilisnya laporan auditor independen.
4. Hipotesis ini menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) yang mencakup komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -27,214 dengan probabilitas sebesar 0,002. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa komite audit terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Temuan ini mendukung penelitian Vuko dan Cular (2014, Hassan *et al.* (2016) yang menyatakan eksistensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Jumlah komite audit juga harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap

memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan, hal ini dibuktikan dengan keseluruhan sampel yang menjadi objek pada penelitian ini memiliki keanggotaan komite audit minimal 3 (tiga) orang dimana telah sesuai dengan ketentuan OJK Nomor 55/POJK.04 tahun 2014. Dengan demikian, semakin banyak keanggotaan komite audit yang dimiliki perusahaan maka akan memperpendek *audit delay*.

5. Hipotesis ini menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan perhitungan analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,851 dengan probabilitas sebesar 0,754. Hasil pengujian ini mendukung penelitian Vuko dan Cular (2014), Hassan *et al.* (2016), Kowanda, dkk. (2016) dan Kuslihaniati (2016) tidak membuktikan pengaruh kualitas audit terhadap *audit delay*. Kualitas audit yang berasal dari KAP *Big Four* maupun non *Big Four* akan selalu menjalankan prosedur audit yang sama dalam Standar Auditing (SA No.01 Seksi 150) yang telah di-update sesuai dengan konvergensi IFRS terhadap PSAK sehingga akan cenderung lebih konservatif dalam menyelesaikan pekerjaan audit untuk tetap menjaga reputasi dan kualitas auditnya. Dengan demikian, kualitas audit yang berasal dari KAP *Big Four* maupun non *Big Four* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
2. Dewan Komisaris tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
3. Komisaris Independen tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
4. Komite Audit terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.
5. Kualitas Audit tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

SARAN

1. Bagi regulator, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kembali dalam merumuskan kebijakan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan yang *listing* di BEI untuk memperhatikan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan auditor independen agar tidak mendapatkan sanksi dari OJK.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat membantu para auditor dan KAP dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses audit dengan mengendalikan faktor-faktor penentu dominan yang dapat mempengaruhi *audit delay*, sehingga penyampaian laporan keuangan dapat dipublikasikan secara tepat waktu.

- Ambarwati, S. dan Putri, K.N. (2016). Ukuran Perusahaan, Jenis Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Komite Audit serta *Audit Delay* pada Industri Perbankan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Liquidity*. 5 (2), 79-85.
- Apadore, Kogilavani & Noor, Marjan Mohd. (2013). Determinants of Audit Report Lag and Corporate Governance in Malaysia. *International Journal of Business and Management*. 8 (15), 151-163.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., Mark S. Beasley. (2014). *Auditing and Assurance Service, an Integrated Approach*. (Global Edition). England: Pearson Education Limited.
- BPS (2016). *Ekonomi Indonesia Tahun 2016 Tumbuh 5,02 Persen Lebih Tinggi Dibanding Capaian Tahun 2015 Sebesar 4,88 Persen*. Diakses pada 04 Oktober 2017. <<https://www.bps.go.id/brs/view/1363>>
- Dewinta, Intan. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Mercu Buana: Jakarta.
- Kowanda, D., Pasaribu, R.B.F. dan Fikriansyah (2016). Antesenden *Audit Delay* Pada Emiten LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*. 12 (1), 1-19.
- Kuslihaniati, D.F. (2016). Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 5 (2), 1-22.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia*. Diakses pada 05 Oktober 2017. <<http://www.ifc.org/wps/wcm/connect/a476310042e2a54bbc09fc384c61d9f7/Indonesia+CG+Roadmap.pdf?MOD=AJPERES>>
- _____. (2014). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/ POJK.04 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik*. Diakses pada 05 Oktober 2017. <http://eodb.ekon.go.id/download/peraturan/lainlain/ojk/POJK_33_2014.pdf>
- _____. (2014). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/ POJK.04 2014 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Diakses pada 05 Oktober 2017. <<http://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Nomor55.POJK.04.2015/SALINANPOJK%20%2055.%20Pembentukan%20dan%20Pedoman%20Pelaksanaan%20Kerja%20Komite%20Audit.pdf>>
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 / POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik
- Praptika, P.Y.H dan Rasmini, Ni K. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada *Audit Delay* pada Perusahaan Consumer Goods. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 15 (3), 2052-2081.
- Puspitasari, K. D. dan Latrini, M. D. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Anak Perusahaan, *Leverage*, dan Ukuran KAP terhadap *Audit Delay*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 8 (2).

- Subramanyam, K.R. (2014). *Financial Statement Analysis*, (11th, International Edition). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cetakan ke-5, Bandung: CV. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Vuko, Tina dan Marko Cular. (2014). Finding Determinants of Audit Delay by Pooled OLS Regression Analysis. *Croatian Operational Research Review CRORR*. 5, 81-91.
- Wardhani, A. P. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *E-jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. 2 (3), 1-11.